



Perbedaan Pengetahuan Infeksi Menular Seksual Sebelum dan Setelah Penyuluhan Infeksi Menular Seksual pada Gelandangan dan Pengemis

Norra Hendarni Wijaya

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Surya Global Yogyakarta, Jl. Monumen Perjuangan, Balong Lor, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55194, Indonesia
norrahendarniw@gmail.com

ABSTRACT

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 12 November 2017 di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, peneliti mendapatkan bahwa 2 warga binaan sosial mengatakan bahwa penyuluhan kesehatan diadakan satu bulan satu kali, namun 2 bulan ini belum ada penyuluhan dari Puskesmas, sedangkan 2 lainnya mengaku belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan, selain itu warga binaan sosial saat ditanya mengenai IMS mereka juga tidak memahami, satu diantaranya hanya mengetahui bahwa IMS bisa ditularkan melalui hubungan seksual. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui perbedaan pengetahuan infeksi menular seksual sebelum dan setelah penyuluhan infeksi menular seksual pada gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta. Penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian eksperimental dengan Satu Kelompok desain penelitian Pretest-Posttest Design. Teknik Sampling dengan teknik Purposive Sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah tunawisma dan pengemis yang menjadi warga binaan sosial yang berjumlah 49 orang dan sampel sebanyak 36 orang. Pengumpulan data melalui kuesioner pengetahuan infeksi menular seksual. Metode analisis data yang digunakan adalah Uji Pired t. Hasil penelitian ini adalah nilai $p = 0,024$ yang nilainya ($p < 0,05$). Jika $p < 0,05$ maka H_0 menolak dan menerima H_a . Kesimpulan penelitian menyajikan perbedaan yang signifikan tentang penyuluhan penyakit menular seksual terhadap Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual Pada Tunawisma dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial kantor Bina Karya dan Laras Yogyakarta

Keywords: infeksi menular seksual; konseling; pengemis; pengetahuan; tunawisma

DIFFERENCES IN KNOWLEDGE OF SEXUALLY TRANSMITTED INFECTIONS BEFORE AND AFTER EXTENSION OF SEXUALLY TRANSMITTED INFECTIONS IN HOMELESS AND BEGGARS

ABSTRACT

Based on a preliminary study that researchers conducted on November 12, 2017 at the Bina Karya and Laras Social Rehabilitation Center in Yogyakarta, researchers found that 2 social inmates said that health counseling was held once a month, but 2 this month there has been no counseling from the Health Center, while 2 others claimed to have never received health counseling, besides social inmates when asked about sexually transmitted infections they also did not understand, one of them only knew that STIs could be transmitted through sexual intercourse. The purpose of this study was to determine the difference in knowledge of sexually transmitted infections before and after counseling of sexually transmitted infections in the homeless and beggars in the Social Rehabilitation Center of Bina Karya and Laras Yogyakarta. Quantitative research using experimental research methods with a group of research design Pretest-Posttest Design. Sampling technique with Purposive Sampling technique. The population in this study were homeless and beggars who became social prisoners totaling 49 people and a sample of 36 people. Data collection through sexually transmitted infection knowledge questionnaire. The data analysis method used is Pired t test. The result of this study is the value of $p = 0.024$ whose value ($p < 0.05$). If $p < 0.05$ then H_0 rejects and accepts H_a . The conclusion of the study presents a significant difference in the extension of sexually transmitted diseases to the knowledge of Sexually Transmitted Diseases in the homeless and beggars in the Social Rehabilitation Center Office of Bina Karya and Laras Yogyakarta.

Keywords: beggars; counseling; homeless; knowledge; sexually transmitted infections

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, menyebutkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia pada bulan Februari 2014 mencapai 7,2 juta orang. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak penduduk di Indonesia yang tidak bekerja/menganggur. Masalah pengangguran ini kemudian mengakibatkan masalah sosial lainnya, yaitu munculnya gelandangan dan pengemis atau biasa disebut Gepeng. Salah satu masalah dari kemiskinan yaitu makin banyaknya jumlah gelandangan dan pengemis (Dinsos, 2017). Sebagai pusat pendidikan, pusat kebudayaan dan daerah tujuan wisata Yogyakarta ternyata juga mempunyai daya tarik bagi warga masyarakat untuk mencari peluang hidup di kota. Masyarakat kurang mampu dari wilayah pedesaan baik yang masih berada di dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta atau dari Provinsi lain berdatangan ke Yogyakarta. Namun banyak diantaranya yang hidupnya tetap miskin bahkan menjadi gelandangan dan pengemis, menjadi salah satu bagian dari komunitas jalanan lainnya. (Perda DIY, 2014)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Sosial bahwa jumlah hasil pendataan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) pada tahun 2016 di DIY menyatakan bahwa mayoritas Gelandangan berada pada Kabupaten Sleman berjumlah 58 orang (33.92%) disusul oleh Gunungkidul berjumlah 41 orang (23.98%), selanjutnya Bantul 30 orang (21.5%, Kulonprogo 18 orang (10.53%) dan Yogyakarta 18 orang (10.52%). Mayoritas pengemis masih didominasi Kabupaten Gunungkidul yaitu 36 orang (24%) disusul oleh Yogyakarta 35 Orang (23.33%) selanjutnya Bantul 30 orang (20.00%), kulonprogo 26 orang (16.67%) dan Sleman 25 orang (16.00%). Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras adalah unit pelaksanaan teknis Dinas Sosial dalam menyelenggarakan program untuk mencegah meningkatnya jumlah pengemis dan gelandangan, yaitu dengan melalui program rehabilitasi gelandangan dan pengemis melalui pendidikan kecakapan hidup. Data Dinas Kesehatan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016 ditemukan 3087 jiwa penderita Infeksi Menular Seksual dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 3300 jiwa, sedangkan untuk kasus Infeksi Menular Seksual yang telah diobati pada tahun 2016 sebanyak 2959 jiwa dan pada tahun 2017 sebanyak 2451 jiwa. (Dinkes DIY, 2018)

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 12 November 2017 di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta, peneliti mendapatkan bahwa 2 warga binaan sosial mengatakan bahwa penyuluhan kesehatan diadakan satu bulan satu kali, namun 2 bulan ini belum ada penyuluhan dari Puskesmas, sedangkan 2 lainnya mengaku belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan, selain itu warga binaan sosial saat ditanya mengenai IMS mereka juga tidak memahami, satu diantaranya hanya mengetahui bahwa IMS bisa ditularkan melalui hubungan seksual. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui perbedaan pengetahuan infeksi menular seksual sebelum dan setelah penyuluhan infeksi menular seksual pada gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan metode penelitian eksperimen. Desain penelitian yang peneliti gunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah gelandangan dan pengemis yang menjadi warga binaan sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta sejumlah 49 orang. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling* yang berjumlah 36 warga binaan sosial. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pada pengetahuan Infeksi Menular Seksual (IMS). Uji statistik yang digunakan adalah *paired t test* apabila skala datanya normal dan menggunakan uji *Wicoxon*.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berjeniskelamin laki-laki, berusia 41-50 tahun, dan Pendidikan terakhir mayoritas SD.

Tabel 1.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Pendidikan (n=36)

Karakteristik Responden		f	%
Jenis kelamin	Laki-laki	22	61.1
	Perempuan	14	38.9
Umur	20-30	5	13.9
	31-40	10	27.8
	41-50	14	38.9
	51-60	6	16.7
	60-70	1	2.8
Pendidikan	Tidak Sekolah	4	11.1
	SD	21	58.3
	SMP	6	16.7
	SMA	5	13.9

Tabel 2.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberi Penyuluhan Infeksi Menular Seksual pada Gelandangan dan Pengemis (n=36)

Kategori	Sebelum		Setelah	
	f	%	f	%
Tidak Baik	11	30.6	9	25.0
Baik	25	69.4	27	75.0

Tabel 3.

Hasil pengetahuan sebelum dan setelah diberi penyuluhan Infeksi Menular Seksual pada Gelandangan dan Pengemi (n=36)

Kategori	f	%
Naik	20	55.6
Seimbang	8	22.2
Turun	8	22.2

Tabel 5.

Hasil uji *paired t test* Perbedaan Pengetahuan Infeksi Menular Seksual Sebelum dan Setelah Penyuluhan Infeksi Menular Seksual pada Gelandangan dan Pengemis (n=36)

Pair 1	Pre Test – Postest	Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
		-.583	1.481	.247	-2.364	35	.024

Tabel 6 diatas didapat hasil uji *Paired t Test* bahwa t hitung -2.364, menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan lebih kecil daripada setelah penyuluhan. Sedangkan pembacaan singkat berdasarkan harga signifikan (p), dimana nilai p=0,024, dimana nilai tersebut (p < 0,05).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 tentang distribusi responden berdasarkan jenis kelamin bahwasannya responden paling banyak adalah Laki-laki yaitu sebanyak 22 responden (61,1%). Karakteristik responden yang kedua adalah umur. Semakin tua umur seseorang maka pengalamannya akan semakin banyak. Bahwa semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hal ini akan menjadi sebagai pengalaman dan kematangan jiwa. Berdasarkan tabel tentang distribusi responden berdasarkan umur, menurut hasil pendataan umur yang paling mendominasi adalah 40-49 tahun sebanyak 14 responden (38%). Pengalaman ini merupakan bentuk dari belajar yang utama dalam pembentukan pengetahuan tentang kesehatan.

Adanya pengetahuan yang belum baik mengenai Infeksi Menular Seksual pada gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras dikarenakan tingkat pendidikan yang masih rendah. Berdasarkan tabel tentang distribusi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan responden atau gelandangan dan pengemis yang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta memiliki tingkat pendidikan terbanyak yaitu SD sebanyak 21 responden (58,3%). Kondisi dan keadaan inilah yang menyebabkan pengetahuan pada gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta belum baik dikarenakan tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang, informasi yang dapat juga sedikit. Gelandangan dan pengemis yang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta memiliki latar belakang hidup di jalanan, sebanyak 21 responden (58,3%) dari responden menempuh pendidikan hingga SD.

Pengetahuan Infeksi Menular Seksual pada gelandangan dan pengemis sebelum diberi penyuluhan tentang Infeksi Menular Seksual

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pengukuran pengetahuan gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras sebelum diberi penyuluhan tentang Infeksi Menular seksual adalah sebanyak 11 (30,6%) responden memiliki pengetahuan yang tidak baik dan sebanyak 25 (69,4%) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pengetahuan Infeksi Menular seksual. Adanya pengetahuan yang tidak baik mengenai pengetahuan Infeksi Menular Seksual pada Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta dikarenakan tingkat pendidikan yang masih rendah. Sebagaimana hasil penelitian, yang paling banyak berada pada tingkat pendidikan SD sebanyak 21 responden dengan prosentase 58,3%. Kondisi dan keadaan inilah yang menyebabkan pengetahuan pada gelandangan dan pengemis ada yang tidak baik, dikarenakan tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang, informasi yang didapat juga sedikit.

Hal ini sesuai dengan penjelasa Wawan dan Dewi (2010) bahwasanya pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi dan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi. Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur seseorang. Semakin tua umur seseorang maka pengalamannya akan semakin banyak. Hal ini sesuai dalam penjelasannya Huclok dalam Wawan dan Dewi (2010), bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa (Wawan & Dewi, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian, yang paling banyak pada kategori umur adalah 40-49 tahun sebanyak 14 responden (38,9%), sehingga pengalaman gelandangan dan pengemis yang menjadi warga binaan sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta mengenai Infeksi Menular Seksual belum banyak. Pengalaman ini merupakan bentuk dari belajar yang utama dalam pembentukan pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual. Pengetahuan Infeksi Menular Seksual pada gelandangan

dan pengemis setelah diberi penyuluhan tentang Infeksi Menular Seksual di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta tahun 2018.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil pengukuran pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual sesudah diberikan penyuluhan tentang Infeksi Menular Seksual adalah sebanyak 9 (25%) responden memiliki pengetahuan yang tidak baik dan sebanyak 27 (75%) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pengetahuan Infeksi Menular seksual. Dengan kata lain dari hasil tersebut mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan pada gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta setelah diberi penyuluhan tentang Infeksi Menular Seksual. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulyas Rahim (2013) tentang pengaruh pendidikan kesehatan penyakit menular seksual terhadap perubahan pengetahuan dan sikap pada siswa SMA Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2013, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan antara kelompok eksperimen dan kelompok control terhadap perubahan pengetahuan sesudah perlakuan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dadang Darmawan (2012) tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pekerja seks komersial tentang penyakit menular seksual di desa Cikamuning kecamatan Padalarang kabupaten Bandung Barat tahun 2012, hasil penelitian diketahui pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah cukup sebanyak 32 responden (84,2%), sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai penyakit menular seksual hampir seluruh responden mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 34 responden (89,5%). Terdapat perbedaan pengetahuan pekerja seks komersial mengenai penyakit menular seksual sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan (Darmawan, D, 2013).

Hasil pengetahuan responden sebelum dan setelah diberi penyuluhan Infeksi Menular Seksual pada Gelandangan dan Pengemis

Tabel 4 menunjukkan hasil pengukuran pengetahuan Infeksi Menular Seksual sebelum dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan sebagian besar mengalami kenaikan pengetahuan, sebanyak 20 responden (55%) mengalami kenaikan, ada 8 responden (22,2%) mengalami keseimbangan pengetahuan dan sebanyak 8 responden lainnya (22,2%) mengalami penurunan pengetahuan.

Secara rata-rata pengetahuan responden setelah diberi penyuluhan ada kenaikan sebesar 0,06 yaitu sebelum diberi penyuluhan rata-rata pengetahuan responden adalah sebesar 0,69 dan setelah diberi penyuluhan ada peningkatan menjadi 0,75. Hal ini sesuai dengan tabel 4.7 tentang Hasil rata-rata pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberi penyuluhan Infeksi Menular Seksual pada Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta tahun 2018.

Permemberian informasi mengenai Infeksi Menular Seksual yang diberikan secara sistematis berdampak pada pengetahuan para responden. Penyuluhan kesehatan akan memberikan pengetahuan baru atau menambah pengetahuan, walaupun intensitas penerimaan pada setiap orang berbeda-beda. Upaya pemberian informasi melalui penyuluhan akan meningkatkan intensitas stimulus pada indra penerimaannya, baik pengelihatannya maupun indra pendengarannya sehingga pengetahuan peserta penyuluhan akan meningkat. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2014) yang menyebutkan bahwa pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) (Notoadmodjo, S, 2014). Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal dalam hal ini pemberian pendidikan kesehatan dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan Notoadmodjo, dalam Wawan dan Dewi (2010), bahwa pengetahuan tidak mutlak dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan non formal (Wawan & Dewi, 2010).

Hasil uji *paired t test* Perbedaan Pengetahuan Infeksi Menular Seksual Sebelum dan Setelah Penyuluhan Infeksi Menular Seksual pada Gelandangan dan Pengemis

Tabel 5 didapat hasil uji *Paired t Test* bahwa t hitung -2.364 , menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan lebih kecil daripada setelah penyuluhan. Sedangkan pembacaan singkat berdasarkan harga signifikan (p), dimana nilai $p=0,024$, dimana nilai tersebut ($p < 0,05$). Penyuluhan kesehatan adalah salah satu dari bentuk promosi kesehatan yang penekanannya pada penyebaran informasi, hal ini sesuai dengan Harmanto dkk (2020) menyatakan bahwa, Promosi kesehatan adalah upaya penyuluhan (upaya komunikasi dan informasi) yang tekanannya pada penyebaran informasi (Hermanto, et al, 2020). Tabel 5 tentang Hasil uji *paired t test* Perbedaan Pengetahuan Infeksi Menular Seksual Sebelum dan Setelah Penyuluhan Infeksi Menular Seksual pada Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta Tahun 2018 didapat hasil uji *Paired t Test* bahwa t hitung -2.364 . Sedangkan pembacaan singkat berdasarkan harga signifikan (p), dimana nilai $p=0,024$, dimana nilai tersebut ($p < 0,05$).

Apabila $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya ada perbedaan secara signifikan antara rata-rata nilai pre dan post, hal ini sesuai dengan tabel 4.8 yang artinya ada Perbedaan Pengetahuan Infeksi Menular Seksual Sebelum dan Setelah Penyuluhan Infeksi Menular Seksual pada Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta tahun 2018. Dalam penelitian ini dijumpai pula bahwa peluang IMS lebih tinggi pada sampel dengan status menikah. Hal ini sejalan dengan temuan dalam Surveilans Terpadu Biologi dan Perilaku pada Tahun 2011 menyatakan bahwa status pernikahan tertinggi pada pria dengan potensial resiko tinggi adalah menikah sebesar 71% (Kemenkes RI, 2012). Hasil penelitian berdasarkan status perkawinan di Puskesmas II Denpasar Utara tahun 2014 sampai 2016 didapatkan bahwa kejadian IMS lebih tinggi pada subjek yang memiliki status kawin dengan prevalensi sebesar 37,6% (Dewi, Y., 2016).

Hasil penelitian Desak Nyoman Widyantini, dkk (2019) ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian IMS di Kota Denpasar Tahun 2016 adalah jenis kelamin, status pernikahan, faktor risiko dan pekerjaan. Pada penelitian ini dijumpai bahwa peluang laki-laki untuk terinfeksi IMS lebih besar daripada perempuan (Widyantini, et al, 2019). Setyowulan (2017) menyatakan bahwa pada kelompok umur tertentu angka kesakitan IMS pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Adanya perbedaan susunan anatomi organ tubuh tertentu menyebabkan tingkat keparahan IMS pada perempuan lebih serius dibandingkan laki-laki (Setyawulan, 2017). Pada penelitian ini sebanyak 23,3% laki-laki terdiagnosis positif IMS, sementara pada perempuan hanya 15,9% yang terdiagnosis positif. Dalam penelitian ini pasien yang datang ke fasilitas kesehatan dengan keluhan IMS mayoritas adalah perempuan. Hal ini karena perempuan lebih peduli pada kesehatannya dibandingkan laki-laki. Namun IMS pada laki-laki umumnya memiliki gejala klinis yang lebih jelas, dan penegakan diagnosis IMSnya juga lebih mudah (Widyantini, et al, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan ada perbedaan signifikan antara penyuluhan Infeksi Menular Seksual terhadap pengetahuan Infeksi Menular Seksual pada gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, D. (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pekerja Seks Komersial Tentang Penyakit Menular Seksual di Desa Cikamuning Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. *Skripsi Akademi Keperawatan RS Dustita*.

- Dewi, Y. (2016). Kejadian infeksi menular seksual (IMS) berdasarkan karakteristik sosial demografi di Puskesmas II Denpasar Utara Tahun 2014-2016. *Skripsi Universitas Udayana*.
- Dinkes DIY. (2018). *Laporan Bulanan Pelayanan IMS*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan DIY.
- Dinsos. (2017). *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Dinas Sosial DIY.
- Hermanto, et al. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Ims (Infeksi Menular Seksual) Terhadap Pengetahuan Wps (Wanita Pekerja Seks) Di Klinik Ims Bukit Sungkai Km. 12 Kota Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Volume 11 No 1*, 89-97.
- Kemenkes RI. (2012). *Survei terpadu biologis dan perilaku 2011*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Perda DIY. (2014). *Penanganan Gelandangan dan Pengemis*. Yogyakarta: Pemda DIY.
- Setyawulan. (2017). Hubungan praktek pencegahan penyakit menular seksual dengan kejadian penyakit menular seksual . *[skripsi] Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Wawan & Dewi. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widyanthini, et al. (2019). Kejadian Infeksi Menular Seksual di Kota Denpasar Tahun 2016 . *Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 47, No. 4, Desember 2019*, 237 - 244.

